

Ibu-ibu Anti Hoax: Pelatihan Mengidentifikasi dan Menangani Berita Hoax pada Kelompok Ibu PKK

**Eka Priscillia B.¹, Muhammad Wardiham Anwar², Magvira³, Abdul Garif⁴,
Akhmad Kandayasin⁵, Yusri⁶**

Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar^{1,2,3,4,6}

Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar⁵

Email: ekaprisillia19@gmail.com¹

Abstrak. Penyebaran berita hoaks telah menjadi salah satu permasalahan serius yang dialami oleh hampir setiap negara khususnya di Indonesia. Dampak yang ditimbulkan dari penyebaran berita hoaks tersebut tentunya akan menimbulkan keraguan terhadap informasi yang diterima dan membingungkan masyarakat. Berawal dari terjadinya gempa yang melanda Kabupaten Majene Sulawesi barat dan sekitarnya pada tahun 2021, berita hoaks semakin marak tersebar di kalangan masyarakat kabupaten Majene, hal ini sangat meresahkan masyarakat tentunya khususnya masyarakat Kecamatan Tinambung. Maka dari itu, dilakukanlah pelatihan Mengidentifikasi dan Menangani Berita Hoaks. Kegiatan ini secara umum terdiri atas 6 tahap yakni tahap analisis kebutuhan, perencanaan, pelaksanaan kegiatan, pendampingan, evaluasi, dan perencanaan skema berkelanjutan. Hasil pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa terdapat perubahan pemahaman masyarakat mitra sebelum dilaksanakannya pelatihan dan sesudah dilaksanakannya pelatihan. Masyarakat mulai mampu membedakan berita hoaks dan berita fakta, serta masyarakat juga telah menyadari potensi dampak negatif yang dapat ditimbulkan oleh berita hoaks. Selain itu, juga terdapat perubahan perilaku masyarakat mitra sebelum dan setelah pelatihan. Masyarakat mulai aktif mengkampanyekan bagaimana cakap bermedia sosial, serta lebih bersikap teliti ketika membaca sebuah berita di media sosial

Kata Kunci: *Berita Hoax, Literasi Digital, Ibu-Ibu PKK, PKM*

PENDAHULUAN

Penyebaran berita hoaks telah menjadi salah satu permasalahan serius yang dialami oleh hampir setiap negara khususnya di Indonesia (Marwan & Ahyad, 2016; Juditha, 2018; Rahadi, 2017). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa akhir-akhir ini, kasus penyebaran berita hoaks terus mengalami peningkatan (Sirait, 2020; Gumilar, 2017). Dampak yang ditimbulkan dari penyebaran berita hoaks tersebut tentunya akan menimbulkan keraguan terhadap informasi yang diterima dan membingungkan masyarakat. Hal ini dimanfaatkan pihak yang tidak bertanggung jawab untuk menanamkan fitnah dan kebencian.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mastel (2017) menyebutkan bahwa saluran yang banyak digunakan dalam penyebaran hoaks adalah situs web, sebesar 34,90%, aplikasi chatting (Whatsapp, Line, Telegram) sebesar 62,80%, dan melalui media sosial (Facebook, Twitter, Instagram, dan Path) yang merupakan media terbanyak

digunakan yaitu mencapai 92,40%. Sementara itu, data yang dipaparkan oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika menyebut ada sebanyak 800 ribu situs di Indonesia yang terindikasi sebagai penyebar hoaks dan ujaran kebencian (Juditha, 2018).

Pasca terjadinya gempa yang melanda Kabupaten Majene Sulawesi barat dan sekitarnya pada tahun 2021, berita hoaks semakin marak tersebar di kalangan masyarakat kabupaten Majene, hal ini sangat meresahkan masyarakat tentunya khususnya masyarakat Kecamatan Tinambung. Beberapa contoh berita hoaks yang tersebar adalah 1) Potensi Tsunami akan terjadi di Wilayah Kabupaten Majene dan Sekitarnya, 2) Jembatan Penyebrangan Utama Terputus, Masyarakat Majene sulit mendapatkan Bantuan Sosial, dan beberapa berita hoaks lainnya. Kecamatan Tinambung bukanlah daerah perkotaan yang berkembang pesat layaknya Ibu kota. Namun, hal itu tidak menjamin masyarakatnya terhindar dari yang namanya hoaks. Penyebaran hoaks atau berita bohong menunjukkan rendahnya pemahaman literasi digital akan bahaya hoaks. Terlebih lagi bagi daerah dengan dominasi masyarakat yang baru memulai menggunakan smarthphone atau gawai pintar seperti di kecamatan Tinambung. Masyarakat yang lebih mudah termakan hoaks bahkan menyebarkannya. Hal ini menjadi masalah yang butuh perhatian khusus.

Berdasarkan latar belakang di atas, dianggap perlu memberikan pemahaman mendalam kepada masyarakat mengenai cara mengidentifikasi dan menangani berita hoaks. Melalui keterampilan demikian, maka penyebaran hoaks dapat diatasi. Masyarakat tidak hanya dituntut kemampuan menggunakan gawai atau teknologi, melainkan kemampuan berpikir kritis terhadap informasi atau berita sebelum membagikannya. Ketika semakin banyak orang yang terlatih, maka akan tercipta lingkungan yang bebas hoaks. Memanfaatkan fenomena bahwa orang lebih banyak percaya saat semakin banyak yang mengklaim kebenaran suatu berita, diperlukan platform atau kelompok yang dapat membantu menyebarkan fakta. Sasaran yang tepat menurut tim pelaksana yakni kalangan ibu-ibu, karena cepat dalam menyebarkan berita, menjadi pendidik dalam keluarga, dan sebagai bentuk pemberdayaan perempuan. Ada tiga pendekatan penting untuk mengantisipasi penyebaran hoaks di masyarakat yang akan dilakukan dalam program ini yaitu pendekatan kelembagaan, teknologi dan literasi.

METODE PELAKSANAAN

Metode Pelaksanaan kegiatan program masyarakat ini dilakukan melalui enam tahap, yakni; (1) Analisis Kebutuhan Pelatihan, (2) Persiapan Sarana dan Prasarana Pelatihan, (3) Tahap Pelaksanaan Pelatihan, (4) Pendampingan, (5) Evaluasi, (6) Perencanaan Skema Berkelanjutan. Adapun penjelasan setiap tahap pengabdian dijelaskan sebagai berikut:

Tahap Analisis Kebutuhan Pelatihan

Sebelum melaksanakan pelatihan, tim pelaksana melakukan analisis kebutuhan pelatihan melalui wawancara bersama mitra dan observasi seperti media yang dapat

digunakan, penentuan tempat pelatihan, jenis materi yang disesuaikan dengan mitra sasaran, dan beberapa aspek lainnya yang terkait kebutuhan pelatihan.

Tahap Persiapan Sarana dan Prasarana Pelatihan

Terdapat beberapa sarana dan prasarana yang dipersiapkan sebelum pelaksanaan pelatihan yakni: 1) Ruang Aplikasi Meeting Zoom via daring, 2) Meja dan Kursi, 3) Aula pelatihan, 4) Alat Tulis, 5) Media pendidikan seperti proyektor atau LCD, dan laptop, 5) Masker, pengukur suhu tubuh, dan handsanitizer.

Tahap Pelaksanaan Pelatihan

Pelatihan ini dilaksanakan melalui dua tahap dengan beberapa rangkaian agenda, yakni:

- 1) Pelatihan Tahap I: dilakukan secara *offline* atau luring, dengan pemberian materi "Trik dan Tips Menangani Berita Hoaks", praktek penggunaan media sosial Ibu PKK Anti Hoaks, diskusi kelompok terhadap berita hoaks, dan diskusi rencana tindak lanjut.
- 2) Pelatihan Tahap II: dilakukan secara *online* atau daring, dengan agenda bimbingan teknis dalam mengelola akun media sosial sebagai media untuk mengklarifikasi berita-berita hoaks

Tahap Pendampingan

Setelah pelaksanaan pelatihan, tetap dilakukan proses pendampingan. Untuk mengetahui kendala apa saja yang dialami oleh para peserta pelatihan, dan bentuk pengarahan kembali sebagai penguatan secara berkala dengan frekuensi dua kali dalam sebulan. Pemantauan ini akan dilakukan melalui pengecekan postingan media sosial dari peserta apakah menunjukkan aksi menyebar hoaks atau sebaliknya.

Tahap Evaluasi

Evaluasi program dilakukan untuk mengukur tingkat keberhasilan, dan potensi lain yang dapat dikembangkan dengan frekuensi pada akhir bulan dan segala bentuk evaluasi tersebut diukur dalam rancangan buku atau modul yang diberikan.

Tahap Perencanaan Skema Berkelanjutan

Tim pelaksana akan membuat rancangan untuk pengembangan yang berkelanjutan berdasarkan pada hasil evaluasi, seperti pengidentifikasian berbagai jenis berita lain, proses penanganan hoaks yang kreatif dan inovatif dengan skala yang lebih luas baik di provinsi Sulawesi Barat hingga provinsi lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Pelaksanaan Pelatihan

Pelatihan Mengidentifikasi dan Menangani Berita Hoax bagi Kelompok Ibu PKK Kecamatan Tinambung, Sulawesi Barat terbagi atas dua tahap yang dibedakan

berdasarkan sistem pelaksanaan, rangkaian agenda, pemateri, dan cakupan materi. Pelatihan tahap pertama dilaksanakan secara luar jaringan (luring) pada Rabu, 16-17 Juni 2021 di Kantor Kelurahan Tinambung. Sebelum pelaksanaannya tim telah melaksanakan observasi lokasi pelatihan, permohonan izin, dan melakukan beberapa kali kordinasi dengan mitra menjelang pelaksanaan Pelatihan. Salah satu bentuk kordinasi yakni dengan pemilihan peserta yang disesuaikan dengan kesepakatan tim, dan masukan pembimbing untuk memilih peserta pelatihan dengan beberapa syarat seperti, harus anggota resmi Ibu PKK, dan aktif bermedia sosial.

Melalui bantuan mitra telah diperoleh sepuluh peserta yang berasal dari enam desa atau lingkungan yang berbeda-beda, hal ini sebenarnya bertujuan agar tersebar secara merata Ibu-ibu yang terlatih. Dalam pelaksanaan pelatihan tetap mematuhi protokol kesehatan. Agenda pelatihan tahap satu diawali dengan sambutan sekaligus pembukaan oleh Bapak Muhammad Rifai, M.AP selaku Lurah Tinambung. Setelah itu, sesi pelatihan dimulai dengan memberikan edukasi mengenai defenisi Hoax, ciri-ciri hoaks, contoh berita hoaks serta cara mengecek hoaks atau tidak, dan dampak dari berita hoaks. Materi bersifat mendasar dengan susunan yang menarik dan interaktif agar mudah dipahami oleh kalangan ibu-ibu.

Setelah pemaparan materi, tim membuka sesi tanya jawab bagi peserta kepada tim selaku pemateri jika ada yang kurang jelas atau belum dipahami. Sesi selanjutnya peserta diarahkan untuk menyusun rancangan kegiatan serupa, namun dengan mitra atau ruang lingkup yang lebih luas sebagai bentuk keberlanjutan program tim. Peserta juga dilatih untuk *public speaking* dengan media poster edukasi yang diimplementasikan dalam praktek edukasi ke rumah-rumah warga. Dalam bidang literasi khususnya literasi digital tim melatih peserta dalam menggunakan media sosial untuk klarifikasi dan publikasi hasil identifikasi berita hoax di masyarakat. Sedangkan untuk pemahaman lebih mendalam bagi peserta, tim menyediakan buku panduan yang berisi informasi mengenai cara memahami dan menangani berita hoaks.

Setelah itu, tim mulai melakukan mediasi dan pendekatan kelembagaan kepada pemerintah daerah untuk follow up dari kegiatan ini. Hasil dari pendekatan kelembagaan yakni adanya penambahan bidang penanganan dan pencegahan berita hoax dalam surat keterangan (SK) pengurus Ibu PKK. Hal tersebut dianggap sebagai salah satu bentuk komitmen dari pemerintah daerah untuk menjaga keberlanjutan dari program ini.

Peningkatan Pemahaman Peserta Mengenai Berita Hoaks

Untuk mengetahui secara detail mengenai pemahaman masyarakat mitra sebelum dan setelah mengikuti pelatihan, maka peserta diberikan instrumen yang terdiri dari 5 butir pernyataan dengan menggunakan skala likert (1-4). Tes yang diberikan terkait seberapa paham masyarakat tentang berita hoax, ciri-ciri berita hoax, membedakan berita hoax dan berita non-hoax, dampak negatif ketika menyebarkan hoax, dan cara mengecek suatu berita termasuk berita hoaks atau tidak. Berikut adalah perbandingan data pemahaman masyarakat sebelum dan setelah pelatihan:

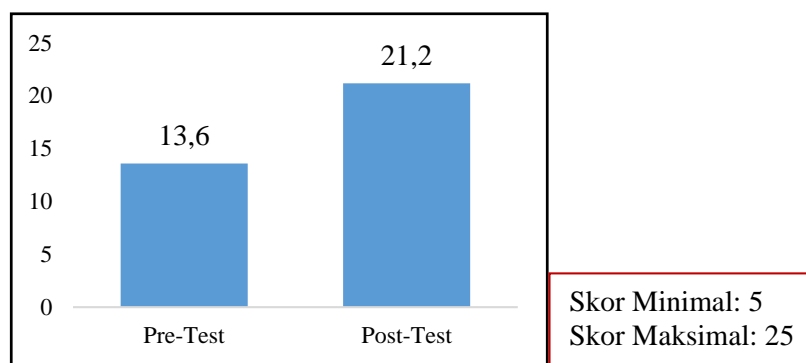


Chart 1. Pemahaman Peserta Mengenai Berita Hoaks

Data pada chart 1 menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pemahaman masyarakat mengenai berita hoaks sebesar 7,6. Peningkatan pemahaman tersebut juga terlihat berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan pasca pelatihan. Peserta mulai mampu membedakan berita hoaks dan fakta, serta peserta juga sudah mengetahui bagaimana prosedur mengecek kebenaran sebuah berita.

Perubahan Perilaku Masyarakat dalam Menyikapi berita Hoaks

Untuk mengetahui secara detail mengenai perilaku masyarakat mitra sebelum dan setelah mengikuti pelatihan, maka digunakan angket pengukuran perilaku sikap yang terdiri dari 5 butir pernyataan dengan 3 opsi respon. Perilaku yang dimaksud dalam tes ini yakni bagaimana tindakan mereka ketika membaca atau mendapatkan berita hoax.

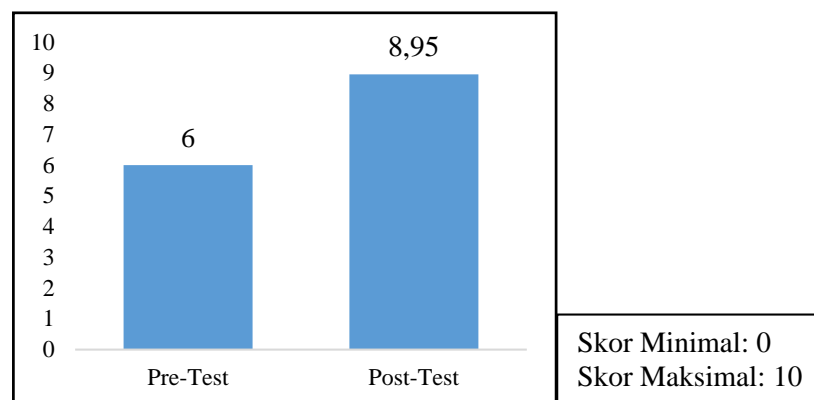


Chart 2. Perilaku Masyarakat Menyikapi Berita Hoaks

Data pada chart 2 menunjukkan bahwa terdapat peningkatan perilaku positif masyarakat sebesar 2,95. Perilaku positif dalam hal ini ditandai dengan adanya kesadaran masyarakat untuk mengecek kebenaran sebuah berita sebelum mereka sebarkan, serta ditandai dengan adanya perilaku positif untuk tidak mudah mempercayai secara langsung berita yang dibaca.

Respon Peserta Mengenai Pelatihan yang diberikan

Selain tes pemahaman dan perilaku, peserta juga diberikan angket yang berisi pertanyaan seberapa bermanfaatnya pelatihan yang sudah mereka dapatkan serta seberapa pentingnya materi pelatihan tersebut untuk dipahami oleh masyarakat.

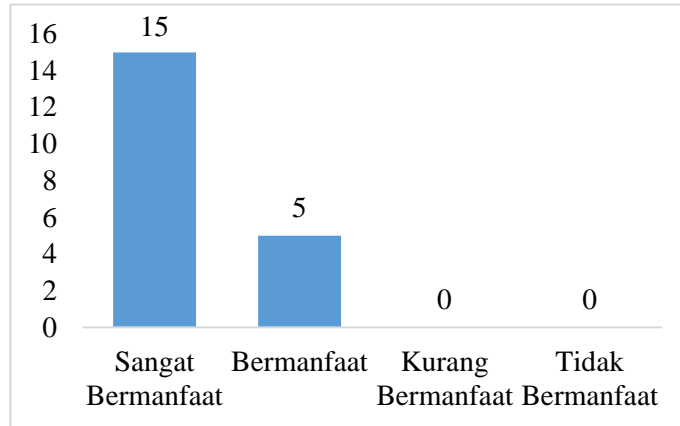


Chart 3. Respon Peserta mengenai Kebermanfaatan Pelatihan

Data pada chart 3 menunjukkan respon peserta mengenai kebermanfaatan pelatihan. Dari 20 peserta, terdapat 15 peserta yang menganggap bahwa materi yang diperoleh dalam pelatihan ini sangat bermanfaat bagi mereka. Hasil wawancara dengan peserta menunjukkan bahwa dengan memahami berita hoaks mereka tidak mudah percaya dengan berita-berita yang beredar di media sosial. Hal tersebut tentunya mengurangi potensi mereka tertipu dengan berita-berita hoaks yang beredar di masyarakat.

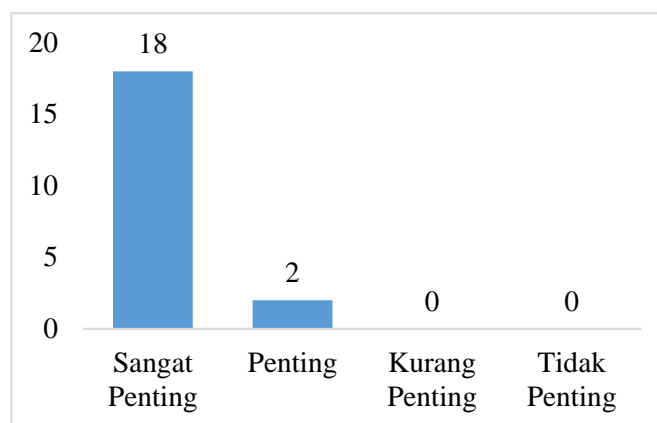


Chart 4. Respon Peserta mengenai Urgensitas Pelatihan

Data pada chart 4 menunjukkan respon peserta mengenai urgensitas pelatihan. Dari 20 peserta, terdapat 18 peserta yang menganggap bahwa materi yang diperoleh dalam pelatihan ini sangat penting untuk dipahami oleh masyarakat. Hasil wawancara dengan peserta menunjukkan bahwa mereka menganggap pemahaman

akan berita hoaks sangat penting dipahami oleh masyarakat, karena faktanya banyak masyarakat telah tertipu akan berita-berita hoaks yang beredar.

KESIMPULAN

1. Terdapat perubahan pemahaman masyarakat mitra sebelum dilaksanakannya pelatihan dan sesudah dilaksanakannya pelatihan. Masyarakat mulai mampu membedakan berita hoaks dan berita fakta, serta masyarakat juga telah menyadari potensi dampak negatif yang dapat ditimbulkan oleh berita hoaks.
2. Terdapat perubahan perilaku masyarakat mitra sebelum dan setelah pelatihan. Masyarakat mulai aktif mengkampanyekan bagaimana cakap bermedia sosial, serta lebih bersikap teliti ketika membaca sebuah berita di media sosial

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi yang telah mendanai pelaksanaan kegiatan pengabdian ini melalui skema Program Kreativitas Mahasiswa Bidang Pengabdian Masyarakat tahun anggaran 2021.

DAFTAR PUSTAKA

- Sirait, F. E. T. (2020). Ujaran Kebencian, Hoaks dan Perilaku Memilih (Studi Kasus pada Pemilihan Presiden 2019 di Indonesia). *Jurnal Penelitian Politik*, 16(2), 179-190.
- Gumilar, G. (2017). Literasi media: Cerdas menggunakan media sosial dalam menanggulangi berita palsu (hoaks) oleh siswa SMA. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1).
- Mastel. (2017). Hasil Survey MASTEL Tentang Wabah HOAKS Nasional. Diakses dari situs: <http://mastel.id/infografis-hasil-survey-mastel-tentang-wabah-hoaks-nasional/> tanggal 2 Desember 2017
- Marwan, M. R., & Ahyad, A. (2016). Analisis penyebaran berita hoaks di Indonesia. *Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Gunadarma*.
- Juditha, C. (2018). Hoaks Communication Interactivity in Social Media and Anticipation (Interaksi Komunikasi Hoaks di Media Sosial serta Antisipasinya). *Pekommas*, 3(1).
- Rahadi, D. R. (2017). Perilaku pengguna dan informasi hoaks di media sosial. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 5(1) , 58-70.